



## Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lokal Suku Sasak Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa

Zalia Muspita<sup>1</sup>, Zaitun Aldawia<sup>2</sup>, Abdul Aziz<sup>3</sup>, Zohrani<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Hamzanwadi

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Hamzanwadi

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1368>

### Article Info

Received: 21 Agustus 2025

Revised: 28 Oktober 2025

Accepted: 05 November 2025

Correspondence:

Phone: -

**Abstract:** *This study aims to analyze parental parenting patterns in instilling local cultural values of the Sasak Tribe to improve literacy skills of fifth-grade students at MI NWDI Pringgasela. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research was conducted at MI NWDI Pringgasela. The research subjects were fifth-grade teachers, fifth-grade students, and parents. The data sources used were primary and secondary data. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results show that parenting patterns are highly influential in instilling local cultural values to improve children's literacy skills. Appropriate parenting patterns can have a positive impact on children's growth and development, both in terms of social interaction and learning. However, this is different for children who live with their grandparents, which shows significant differences in the child's growth and development. This contrast is stark when children learn in class. One child's literacy skills are still low because he doesn't know the alphabet, which prevents him from reading and writing. Upon further investigation, it turns out he comes from a broken home, where a lack of attention hinders his learning. In this regard, the role of parents is crucial. Providing books, telling stories to children, and allowing them to participate in culturally themed activities can improve children's literacy skills.*

**Keywords:** *Parenting, Literacy, Local Culture*

**Citation:** Muspita, Z., Aldawia, Z., Aziz, A., & Zohrani. (2025). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lokal Suku Sasak Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1821-1826. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1368>

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter serta mengembangkan kompetensi individu. Di Indonesia yang memiliki keberagaman yang luas, pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransmisikan pengetahuan tetapi berperan juga dalam menjaga serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal (Dewi et al., 2022). Suku Sasak, yang bermukim di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki kekayaan budaya yang berharga. Nilai-nilai Tradisional Suku Sasak, seperti semangat kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, serta kearifan lokal, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan guna memperkuat identitas budaya

dan membangun budaya serta membangun karakter peserta didik (Prahastiwi & Wahyuningsih, 2021).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi saat ini, pola interaksi antara individu, masyarakat, dan budaya mengalami transformasi yang signifikan. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih berkembang, yang mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kemajuan teknologi serta arus informasi yang semakin pesat telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya (Akbar et.,al 2023). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi

juga membentuk pola-pola sosial dan budaya baru dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar, memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan informal yang telah dimulai di lingkungan keluarga. Penguatan literasi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan literasi, literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi. Literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengolah informasi secara efektif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia mendapat skor yang buruk dengan membaca, Indonesia mendapat peringkat ke-70 dari 77 negara, peringkat ke-72 dari 78 negara, dan peringkat ke-70 dari 78 negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meminta semua sekolah mengikuti asesmen kompetensi sebagai tanggapan atas masalah yang dihadapi. Fokus asesmen adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis, membaca, dan perhitungan matematika. Asrijanty (2020) menyatakan bahwa salah satu evaluasi kompetensi kunci (AKM) yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan keterlibatan mereka dalam masyarakat melalui literasi membaca dan numerasi.

Dari 61 negara yang menerima penilaian, Indonesia berada di peringkat 60, menurut *Central Connecticut State University* secara regional menurut beberapa survei minat baca masyarakat NTB masih berada pada urutan 10 besar terbawah dari 34 provinsi. Secara nasional, NTB berada pada peringkat 31 dari 34 provinsi di Indonesia di atas Papua, Papua Barat, dan Sulawesi Utara dari 100.000 orang di NTB hanya satu orang yang membaca buku, hal ini jelas menunjukkan minat baca masyarakat yang rendah.

Pada saat ini, banyak anggota masyarakat yang mulai meninggalkan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, generasi muda cenderung mengadopsi budaya asing yang masuk, sehingga sejumlah nilai dan norma tradisional mulai ditinggalkan. Misalnya, dalam cara berpakaian yang pada beberapa aspek bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari semakin memengaruhi pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian ini sangat penting karena dalam kehidupan sosial, manusia dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan (Fatonah et al., 2024).

Pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota di NTB menghadapi tantangan besar untuk mendorong budaya membaca menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kegemaran membaca akan memengaruhi budaya membaca dan kebiasaan membaca merupakan salah satu indikator kualitas masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan upaya untuk membuat program yang terarah dan berkelanjutan untuk memberi masyarakat.

Disisi lain, kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami serta menafsirkan informasi dalam konteks budaya masing-masing. Melalui penerapan pola asuh yang tepat dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya di MI NWDI Pringgasela, yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang sangat menonjolkan budaya-budaya lokal suku sasak diantaranya setiap hari Kamis siswa akan menggunakan pakaian putih dan dipadukan dengan kain tenun khas Pringgasela. Selain itu juga yang menjadi ciri khas dari sekolah ini yakni dari sisi keagamaan atau religi yang masih sangat kental dilaksanakan dimulai dari kegiatan imtaq yang dilaksanakan tiap hari Senin sampai Sabtu, kemudian akan dilanjutkan dengan tahfiz al-qur'an. Setiap sebelum mulai belajar di madrasah diterapkan membaca 5 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, di samping itu juga guru memberikan sebuah afirmasi positif mengenai adab terhadap guru dan orang yang lebih tua.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian adalah MI NWDI Pringgasela. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 5, peserta didik dan orang tua. Prosedur Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan: Peneliti melakukan observasi untuk memahami konteks dan kondisi di kelas V MI NWDI Pringgasela. Pengumpulan data: Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V, peserta didik, dan orang tua dan pengumpulan dokumen terkait. Analisis data: Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Verifikasi data: Peneliti melakukan reduksi data untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Pelaporan: Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan dan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MI NWDI Pringgasela pada bulan Mei 2025 sampai dengan bulan Juni dengan subjek penelitian berupa guru kelas 5, peserta didik, dan orang tua. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung. Hasil penelitian menyajikan analisis pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal suku sasak untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V di MI NWDI Pringgasela, yang diuraikan berdasarkan 3 aspek utama: bagaimana pengaruh pola asuh tua, strategi orang tua, dan peran orang tua.

### Pola asuh orang tua mempengaruhi penanaman nilai budaya lokal pada anak

Peran orang tua adalah suatu hal yang sangat besar dampaknya untuk mendorong anak dalam belajar. Pola pengasuhan yang tepat dapat menimbulkan dampak yang positif bagi anak baik dari segi sosial dan pada saat proses anak belajar di dalam kelas.

Pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang sangat krusial terhadap pemahaman anak terhadap nilai budaya lokal, terutama untuk anak-anak yang tinggal di lingkungan yang amat sangat kental sekali dengan budaya lokalnya. Beberapa orang tua juga mengatakan bahwa sedari kecil mereka sudah memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di desa Pringgasela sendiri khususnya, namun ada juga beberapa orang tua terkesan tidak peduli dan mengatakan membiarkan anak itu sendiri mencari tahu budaya dan tradisi mereka melalui kegiatan belajar di sekolah.

Di samping itu juga jika anak perempuan bukan hanya diperkenalkan budaya lokal tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Menenun (*Nyeseke*), berbeda halnya dengan anak laki-laki mereka hanya sekedar diperkenalkan saja tanpa adanya praktik dengan alasan para orang tua bahwa pekerjaan menenun itu hanya dilakukan perempuan saja, sehingga laki-laki hanya diberikan secara penjelasan materi saja. Namun hal tersebut tidak menyurutkan tekad anak untuk mempelajari budaya lokal mereka. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Subro, ia mengatakan, "*Saya tidak memperkenalkan ke anak saya kalo itu menenun, karena kan di Pringgasela itu biasanya yang jadi tukang tenun itu perempuan aja, kalo saya kenalin itu ke anak saya takutnya entar beda lagi ceritanya.*"

Menanamkan nilai budaya lokal pada anak bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga merupakan strategi ampuh untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Ketika anak-anak terpapar

pada cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan adat istiadat, mereka secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman narasi, dan pemikiran kritis. Dengan memberikan anak izin untuk ikut berpartisipasi dalam acara adat atau upacara tradisional juga dapat memberikan kepercayaan tersendiri bagi anak. Hal ini juga di sampaikan oleh Maliha siswa Kelas V, "*Kalo aku sih kak cepet paham kalo belajar muatan lokal gitu, karena tahun kemarin kan aku ikut acara alunan budaya jadi tau budaya pringgasela gimana. Pas aku ikut itu aku bawa kanjian (alat untuk memintal benang) teman-teman dari sekolah lain juga banyak yang ikut.*"

Disisi lain ada anak yang memang tidak diizinkan ikut untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertema budaya dengan dalih anak tersebut masih terlalu kecil untuk bertemu banyak orang karena takut anaknya kenapa-napa pada saat acara berlangsung. Hal ini pun diperjelas oleh Amira, ia mengatakan bahwa, "*Biasanya tiap ada alunan budaya Amira cuma bisa nonton karena ga dikasih izin ikut sama mamak, kata mamak takut nanti Amira di dorong soalnya kan rame orang besar. Tapi pas di sekolah teman-teman yang ikut pasti cerita kalo ikut alunan budaya itu seru.*"

Dengan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai akan memberikan hal positif kepada anak dalam mengakses budaya lokal seperti dengan memberikan anak izin untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan yang bertema budaya dengan begitu anak akan lebih percaya diri karena diberikan kepercayaan untuk ikut suatu kegiatan dan dengan ikut serta dalam kegiatan budaya juga dapat menjadikan anak lebih peduli tentang budaya mereka sendiri. Berbeda halnya dengan anak yang tidak tinggal bersama orang tua mereka, yang tinggal bersama kakek dan nenek mereka terkesan lebih cuek sehingga anak tidak memiliki dorongan atau semangat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya ataupun kegiatan yang menyangkut acara di sekolah sekalipun.

### Strategi orang tua dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak

Menanamkan nilai budaya lokal pada anak bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga merupakan strategi ampuh untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Ketika anak-anak terpapar pada cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan adat istiadat, mereka secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berbahasa, pemahaman narasi, dan pemikiran kritis. Dengan memberikan anak izin untuk ikut berpartisipasi dalam acara adat atau

upacara tradisional juga dapat memberikan kepercayaan tersendiri bagi anak.

Dengan melibatkan diri secara aktif dalam penanaman nilai budaya lokal, orang tua tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan literasi anak dalam memahami dan mengkomunikasikan ide, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang berakar kuat pada budayanya namun tetap terbuka terhadap kemajuan.

Para orang tua yang menerapkan hal serupa bahwa strategi atau cara mereka untuk menanamkan nilai budaya lokal mereka kepada anak guna meningkatkan kemampuan literasi mereka yakni dengan memperkenalkan sedari dini tentang budaya lokal apa saja yang mereka miliki, menyediakan buku-buku cerita ataupun menceritakan kembali (*Story Telling*). Seperti yang dijelaskan oleh ibu Subro, ia mengatakan, "*Di rumah saya sudah menyediakan buku-buku cerita dan dongeng dan juga buku yang bertema ada budayanya untuk menunjang kebutuhan belajar anak saya. Terkadang juga anak saya sering bertanya tentang cerita-cerita sasak zaman dahulu dan dia minta untuk diceritakan.*"

Di samping itu juga para orang tua memberikan izin untuk ikut serta dalam kegiatan budaya seperti Alunan Budaya Desa Pringgasela yang merupakan *Event* tahunan yang dilaksanakan dengan melibatkan dari berbagai kalangan usia. Selain itu ketika mereka di rumah para orang tua menyempatkan diri untuk sekedar bercengkerama mengenai kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini dengan begitu orang tua tahu apa saja kegiatan anak mereka baik ketika di sekolah maupun ketika bermain, orang tua anak mendengarkan anak ketika bercerita begitu pun sebaliknya ketika ibu dan ayah mereka berbicara maka giliran mereka mendengarkan.

Hal ini akan terlihat sepele namun memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemampuan literasi anak ketika mereka didalam kelas dan diminta untuk berbicara atau mengemukakan pendapat mereka di depan teman-teman yang lain tidak terlihat ragu malah rebutan untuk siapa yang duluan maju. Karena seperti yang kita tahu Literasi bukannya hanya tentang menulis dan menyimak saja namun ada bicarannya juga, nah dengan pembiasaan seperti ini akan menimbulkan dampak positif kepada anak dalam proses belajar mereka ketika di kelas.

Ketika orang tua berbicara mengenai nilai budaya lokal yang berbasis agama disitulah tugas anak untuk menyimak namun bukan hanya sekedar itu anak diharapkan bisa menghormati orang yang lebih tua

atau anak yang umurnya di bawah mereka, orang tua bukan hanya memberikan penjelasan tetapi juga sebagai contoh bagi anak mereka seperti yang kita ketahui anak merupakan peniru paling handal jadi sebisa mungkin para orang tua memberikan hal-hal yang baik dan positif. Di rumah juga orang tua mengajarkan betapa pentingnya bekerjasama, sehingga ketika anak belajar anak mempunyai tugas kelompok dari gurunya mereka akan saling membantu untuk mencari jawaban dan jalan keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Strategi atau pendekatan yang dilakukan para orang tua dalam menanamkan nilai budaya lokal kepada anak guna meningkatkan literasi mereka yakni dengan memperkenalkan sedari dini tentang budaya lokal apa saja yang mereka miliki, dengan menyediakan buku-buku cerita dan juga menceritakan kembali (*Story Telling*), seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Subro, "*Kalau di rumah saya emang menyediakan buku bacaan gitu, kadang anak saya sendiri juga yang membeli buku untuk di baca di rumah. Tidak jarang juga Ibro (anak ibu Subro) menanyakan tentang budaya orang-orang dulu sebelum tidur biar jadi dongeng pengantar tidurnya.*" (10 Juni 2025).

Selain itu juga para orang tua memberikan izin untuk ikut serta dalam kegiatan budaya seperti Alunan Budaya Desa Pringgasela yang merupakan *event* tahunan yang dilaksanakan dengan melibatkan dari berbagai kalangan usia. Sama halnya yang di sampaikan oleh ibu Sabrina, "*Saya sih membebaskan anak saya ikut kegiatan yang dari sekolah maupun di luar sekolah selagi itu kegiatan positif ya tidak apa-apa. Kalau dari sekolah seperti tilawah dan les itu saya selalu mengizinkan, biar anak saya bisa mengeksplor lebih banyak lagi dan juga ayahnya memberikan dukungan full. Karena dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan seperti itu anak saya jadi lebih percaya diri dalam proses mengemukakan pendapatnya ketika di kelas.*" (10 Juni 2025).

Para orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, kebanyakan para orang tua menganut pola asuh yang membebaskan anak dalam mengakses dunia luar dalam artian dunia luar yang positif seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti halnya mengikuti acara kebudayaan desa anak terkhususnya perempuan diizinkan untuk mengikuti pagelaran budaya tersebut, hal ini pun dijelaskan oleh ibu Hardi, ia menjelaskan, "*Saya pribadi tidak melarang anak saya ikut dalam memeriahkan acara seperti alunan, malah tahun kemarin saya sendiri yang langsung pergi mengantarkan sabrina ke lokasi acara. Karena acara budaya ini merupakan kegiatan*

yang positif jadi tidak ada salahnya saya dan ayahnya memberikan izin untuk ikut." (10 Juni 2025).

Beda halnya anak laki-laki yang memiliki fokus yang berbeda orang tua hanya akan memperkenalkan budaya seperti menenun atau *Nyesekek* yang dimana hal ini adalah akan dikerjakan oleh perempuan sehingga orang tua terlebih seorang ibu tidak jarang melarang anak mereka dalam ikut serta kegiatan budaya seperti itu karena ada ketakutan sendiri bagi para orang tua jika mengajari anak laki-laki menenun. Seperti yang dikatakan ibu dari Subro, ia menjelaskan. "*Kalau saya sendiri tidak mengizinkan anak saya untuk menenun karena dia laki-laki, jangankan menenun sekedar memperkenalkan alatnya saja saya tidak pernah. Saya lebih suka melihatnya mengikuti kegiatan yang memang lebih cocok untuk anak laki-laki seperti drumband dan pramuka.*" (10 Juni 2025).

Orang tua cenderung lebih mendukung jika itu kegiatan yang diadakan dari sekolah seperti perlombaan pramuka, drumband, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

### **Peran orang tua dalam meningkatkan literasi siswa melalui penanaman nilai budaya lokal**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting didalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada masalah kemampuan literasi anak. Diantara peran tersebut yakni:

a. Sebagai guru dan ibu/ayah yang baik ketika anak belajar di rumah

Madrasah pertama bagi anak itu adalah seorang ibu, namun dalam hal ini peran ayah juga tidak kalah penting guna menjadi *Support System* bagi anak. Belajar disini bukan hanya tentang pembelajaran didalam kelas saja tetapi juga orang tua dapat memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai budaya lokal yang sering mereka temui tanpa mereka sadar itu merupakan bagian juga dari budaya. Ditinjau dari nilai budaya yang berbasis agama ayah/ibu dapat mengajarkan anak dari hal yang kecil seperti mengucapkan salam ketika bertamu, salim kepada orang yang lebih tua, dan juga mengajarkan anak mengucapkan tolong ketika butuh bantuan, maaf ketika anak melakukan kesalahan, dan terima kasih ketika mendapat hadiah ataupun pujian.

b. Sebagai teman membaca dan bercerita anak

Ketika membaca bersama anak dapat memperkuat ikatan emosional anak dan orang tua dan dapat menumbuhkan minat baca pada anak. Tidak hanya membaca, orang tua juga bisa berdiskusi dengan anak dengan konsep bercerita mengenai budaya lokal mereka. Seperti yang disampaikan oleh ibu Subro,

"Di rumah saya sama bapak sudah menyediakan buku-buku gitu buat jadi bacaan Subro pas di rumah, kadang juga dia beli sendiri sih pas sekolah. Dengan kek gitu kan kami berharap mudahan aja anak kami jadi rajin membaca sama menulis gitu."

Dengan diskusi ini membantu anak memahami konteks budaya dan meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti ungkapan yang di atas orang tua dapat melakukan *Story Telling* ini cukup ampuh untuk menanamkan dan memperkenalkan budaya lokal.

c. Mendukung minat dan kegiatan yang berbasis budaya

Dengan menyediakan buku-buku mengenai budaya para orang tua dapat memperkenalkan budaya kepada anak, selain itu juga dengan mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan budaya, seperti festival lokal (Alunan Budaya Desa Pringgasela), dan juga pertunjukan seni untuk memperkaya pengalaman literasi anak. Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Hardi, ia menerangkan bahwa,

"Sabrina biasanya saya selalu kasih izin ikut untuk kegiatan alunan budaya terlebih ini kan acara desa kita sendiri, jadi tidak ada salahnya saya ngasih izin ke dia biar dia juga tau tradisi dan budaya pringgasela apa saja."

Dengan mendorong kegiatan kreatif seperti ini dapat menjadikan anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang budaya lokal melalui seni, seperti menggambar atau menulis cerita. Orang tua dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengenalan budaya lokal, dengan ini orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan literasi yang kuat dan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka.

### **Kesimpulan**

Pola asuh itu sangat berpengaruh dalam penanaman nilai budaya lokal guna meningkatkan kemampuan literasi anak, pola pengasuhan yang tepat dapat memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak baik dari segi bersosial dan juga dalam proses belajar anak. Beberapa dari para orang tua yang menerapkan pola asuh yang membebaskan anak atau biasa disebut dengan pola asuh demokratis, yang cenderung lebih mengutamakan kenyamanan anak tapi tetap memberikan batasan-batasan tertentu pada anak. Sehingga dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dalam proses tumbuh kembangnya, terutama pada proses belajar anak. Dengan pola pengasuhan seperti ini cenderung lebih mengarahkan anak menjadi orang yang ramah, peduli, dan yang

paling terpenting merasa dihargai ketika sedang menyampaikan ide atau kemauan anak.

Pada saat di rumah orang tua dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan literasi anak yang berbasis budaya lokal dengan melakukan *Story Telling* ketika sebelum tidur atau menceritakan kembali kepada anak tentang budaya-budaya dulu hingga kini, di samping itu juga dengan memberikan ruang untuk anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertema budaya seperti Alunan Budaya Desa dapat memberikan anak rasa percaya diri lebih. Dengan demikian, kemampuan literasi anak jauh lebih baik ketika dilihat bagaimana anak di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan literasi siswa kelas V MI NWDI Pringgasela memiliki kemajuan yang signifikan dibandingkan pada sebelumnya, kemajuan tersebut bisa dilihat dari perolehan peringkat atau rangking. Yang semulanya pada saat semester 1 mendapat rangking 3, namun sekarang mendapat rangking 1, dan yang belum pernah dapat peringkat 5 besar semester ini bisa rangking 3. Kemudian untuk siswa-siswa lain yang kemampuan literasinya masih dikatakan kurang, sekarang mengalami peningkatan meskipun progresnya agak terlambat.

Untuk menunjang pengetahuan anak terkait nilai-nilai dan penanaman budaya lokal bukan hanya sekedar menyediakan buku-buku bacaan yang bertema budaya atau hanya sekedar bercerita kepada anak saja namun dengan membiarkan anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertema budaya merupakan salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

## References

- Andika, I. P., Bahri, M., & Sabila, M. T. (2022). Aktivitas pembelajaran berbasis Linktree meningkatkan literasi sains dan kemampuan metakognitif pada materi macam-macam gaya muatan IPA kelas IV. *Jurnal Edutech Undiksha*, 52–60.
- Arjoni. (2019). Penguatan blended berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Bahri, M., Andika, I. P., & Sabila, M. T. (2024). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan tenun melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Educatio*, 19(2), 482–492.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Handayani, R., & Lestari, S. (2021). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini.
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Juniati, N. (2020). Kajian tentang tenun sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Keluwh: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 56–62.
- Kia, A. D., & Murniati, E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278.
- Magfiroh, R. (2024). *Komunikasi Islam pada tradisi Nyiru Jaja Bejangkongan dalam Festival Dongdale di Desa Pringgasela Selatan Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Sabila, M. T., Bahri, M., & Andika, I. P. (2023). Aktivitas komunikasi budaya masyarakat Pringgasela Lombok Timur melalui tradisi Boteng Tunggul.
- Sari, R. (2020). Peran budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–134.